

TINJAUAN AKSESIBILITAS BAGI TUNA DAKSA: STUDI TOILET LOBBY HOTEL THE PAPANDAYAN BANDUNG

Revani Rachmalia Intan^a, Anastasha Oktavia Sati Zein^b

^{a/b}Departemen Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung
Jl. Khp Hasan Mustopa No.23, Neglasari, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat
alamat email untuk surat menyurat: anastasha@itenas.ac.id^b

ABSTRACT

Accessibility is a crucial element in interior design, particularly in public facilities such as hotels, which must be able to serve all users without discrimination. This study aims to review accessibility in lobby hotel toilets for people with disabilities, particularly those with physical disabilities, at The Papandayan Hotel Bandung, with a focus on compliance with the government-set standards. The method employed is a descriptive qualitative approach, involving direct observation and a literature review to provide a comprehensive understanding of the existing conditions. The findings indicate that many hotel facilities have not yet fully met accessibility standards. The main issues include limited ease of access, inadequate safety measures, and a lack of support for the independence of individuals with disabilities. These barriers can hinder users from engaging comfortably and safely in toilet areas. In addition to identifying these challenges, the study provides recommendations for more inclusive design solutions, such as adjusting spatial dimensions, applying non-slip materials, and incorporating supportive facilities tailored to the needs of people with disabilities. With such improvements, hotels are expected not only to comply with regulatory requirements but also to create environments that are welcoming, safe, and empowering for all visitors. More broadly, this research is expected to contribute to the development of policies and practices in hotel interior design, while raising awareness of the importance of implementing accessibility principles as part of equitable and sustainable hospitality services.

Keywords: Accessibility, Interior Design, Lobby Hotel Toilet, Physical Disabilities

ABSTRAK

Aksesibilitas merupakan elemen penting dalam desain interior, terutama pada fasilitas publik seperti hotel yang harus mampu melayani seluruh pengguna tanpa diskriminasi. Penelitian ini bertujuan meninjau aksesibilitas toilet lobby hotel bagi penyandang difabel, khususnya penyandang tuna daksa di Hotel The Papandayan Bandung, dengan fokus pada kesesuaian terhadap standar yang ditetapkan regulasi pemerintah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi langsung dan tinjauan literatur untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak fasilitas hotel yang belum sepenuhnya memenuhi standar aksesibilitas. Permasalahan utama meliputi keterbatasan kemudahan akses, aspek keamanan penggunaan, serta kurangnya dukungan terhadap kemandirian difabel. Hambatan-hambatan tersebut dapat menyulitkan pengguna dalam beraktivitas secara nyaman dan aman di area toilet, misalnya keterbatasan ruang gerak kursi roda, ketinggian perlengkapan yang tidak sesuai, atau minimnya pegangan pendukung. Selain mengidentifikasi kendala, penelitian ini juga memberikan rekomendasi desain yang lebih inklusif, seperti penyesuaian dimensi ruang, penggunaan material anti-slip, serta penambahan fasilitas penunjang sesuai kebutuhan difabel. Dengan adanya perbaikan tersebut, diharapkan hotel tidak hanya memenuhi persyaratan regulasi, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan yang ramah, aman, dan mandiri bagi semua pengunjung. Secara lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan serta praktik desain interior perhotelan, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya penerapan prinsip aksesibilitas sebagai bagian dari pelayanan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Aksesibilitas, Desain Interior, Penyandang Tuna Daksa, Toilet Lobby Hotel

PENDAHULUAN

Aksesibilitas merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung inklusivitas dan kesetaraan, terutama bagi difabel. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dipublikasikan dalam Potret Penyandang Difabel di Indonesia: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 pada 20 Desember 2024, jumlah difabel di Indonesia mencapai 933.893 jiwa. Dari jumlah tersebut, penyandang difabel dengan keterbatasan fisik, termasuk tuna daksa, mendominasi dengan jumlah 584.503 jiwa atau sekitar 62,59% dari total difabel (Badan Pusat Statistik, 2022).

Aksesibilitas merupakan aspek dasar yang sangat penting dan wajib ada di ruang publik, termasuk pada sektor perhotelan, untuk memastikan bahwa lingkungan tersebut ramah dan dapat diakses oleh semua orang, tanpa membedakan keterbatasan fisik atau kemampuan seseorang. Berybe, Duman, Wahyudi, dan Umul (2023) menunjukkan bahwa penerapan fasilitas ramah disabilitas pada hotel berbintang masih menghadapi tantangan dalam ketersediaan dan pemeliharaan standar aksesibilitas.

Difabelseringkali menghadapi berbagai hambatan dalam menggunakan fasilitas umum, termasuk di hotel. Berdasarkan penelitian Rochman, Afati, Aji, dan Syaodih (2023), pariwisata inklusif di Kota Bandung masih membutuhkan peningkatan fasilitas fisik agar dapat diakses secara optimal oleh penyandang disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa perancangan ruang dan fasilitas publik,

seperti hotel, perlu memperhatikan aspek aksesibilitas agar tercipta lingkungan yang inklusif bagi semua pengguna.

Berdasarkan laporan Caroline (2022), Hotel The Papandayan dikenal memiliki strategi komunikasi pemasaran yang menonjolkan citra profesional dan layanan berkualitas tinggi, namun aspek aksesibilitas fisik bagi difabel belum banyak dikaji secara mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Dawud, Mursalim, Anomsari, dan Taufik (2019), upaya Pemerintah Kota Bandung dalam mewujudkan kota ramah disabilitas masih menghadapi kendala implementasi di fasilitas publik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa upaya pemerintah dalam mewujudkan lingkungan inklusif bagi penyandang disabilitas belum sepenuhnya terimplementasi di sektor perhotelan. Oleh karena itu, Hotel The Papandayan dipilih sebagai studi kasus yang mewakili hotel berbintang lima di Kota Bandung dengan standar pelayanan tinggi namun masih menghadapi tantangan dalam penerapan fasilitas aksesibel.

Hotel The Papandayan, sebagai hotel bintang lima di pusat Kota Bandung, dikenal dengan kemewahan, kualitas pelayanan, dan lokasi strategis yang dekat dengan pusat bisnis, perbelanjaan, serta destinasi wisata. Namun, dalam kajian desain interior, perhatian tidak hanya tertuju pada aspek estetika dan kenyamanan, melainkan juga pada aksesibilitas, khususnya ketersediaan toilet difabel. Toilet merupakan

fasilitas dasar yang harus dapat digunakan oleh semua orang, termasuk difabel, sehingga keberadaannya menjadi indikator penerapan prinsip desain universal. Lebih jauh, penyediaan toilet difabel telah diatur dalam Peraturan Menteri PUPR No.14/PRT/M/2017 tentang Kemudahan Bangunan Gedung, sehingga analisis terhadap fasilitas ini penting untuk menilai sejauh mana hotel memenuhi standar regulasi sekaligus menghadirkan pelayanan yang inklusif, aman, dan nyaman.

Alasan memilih studi kasus ini dikarenakan hotel telah menyediakan fasilitas aksesibilitas seperti toilet difabel, yang menunjukkan upaya awal sebagai hotel ramah penyandang tuna daksa. Namun, penting untuk meninjau sejauh mana fasilitas ini efektif dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Toilet dipilih sebagai fokus utama penelitian karena merupakan fasilitas vital yang digunakan oleh hampir semua tamu, serta menjadi salah satu area dengan risiko tinggi bagi difabel akibat keterbatasan ruang gerak, potensi licin, dan posisi elemen yang harus benar-benar sesuai standar. Dengan demikian, meninjau aksesibilitas toilet difabel dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mendalam mengenai penerapan prinsip inklusivitas di hotel berbintang.

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau aksesibilitas toilet pada hotel bintang lima dengan fokus kepada kebutuhan penyandang tuna daksa. Pendekatan ini dilakukan untuk mengidentifikasi

sejauh mana desain interior mendukung aksesibilitas dan memberikan relevansi terhadap praktik inklusivitas di sektor perhotelan. Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan desain interior yang lebih ramah difabel, tidak hanya di sektor perhotelan, tetapi juga di berbagai fasilitas publik lainnya. Melalui studi ini, diharapkan diperoleh wawasan mengenai pentingnya menciptakan ruang yang inklusif, aman, dan nyaman bagi semua kalangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif untuk menganalisis aksesibilitas toilet *lobby* di hotel The Papandayan bagi penyandang tuna daksa. Pemilihan metode deskriptif kualitatif didasarkan pada kemampuannya dalam memberikan pemahaman mendalam terkait standar aksesibilitas yang telah ditetapkan oleh pemerintah serta literatur relevan lainnya, ditambah dengan pengumpulan data langsung melalui survei ke lapangan, yaitu The Papandayan Hotel. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci dan memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi aksesibilitas toilet bagi penyandang tuna daksa di hotel tersebut. Deby (2018) menunjukkan bahwa penerapan prinsip aksesibilitas di fasilitas publik masih terbatas pada penyediaan fasilitas dasar tanpa memperhatikan kenyamanan pengguna difabel secara menyeluruh. Menurut Hamdani (2022), banyak hotel berbintang di Indonesia yang

mulai mengintegrasikan layanan inklusif, namun penerapannya belum sepenuhnya sesuai dengan standar aksesibilitas internasional.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi standar aksesibilitas yang diatur dalam Peraturan Menteri PUPR No. 14 Tahun 2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. (Kementrian PUPR, 2018). Penelusuran berbagai literatur juga dilakukan untuk memperkaya analisis, terutama literatur yang membahas desain toilet hotel yang sesuai dengan kebutuhan pengguna penyandang tuna daksa. Sejalan dengan penelitian Lustiyati dan Rahmuniyati (2019), sarana sanitasi yang ramah difabel perlu memperhatikan ruang gerak, kelengkapan fasilitas, serta keamanan permukaan lantai untuk memastikan kenyamanan dan keselamatan pengguna.

Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 42 Tahun 2020 tentang Aksesibilitas terhadap Pemukiman, Pelayanan Publik, dan Perlindungan dari Bencana bagi Penyandang Disabilitas. Peraturan ini menegaskan bahwa setiap penyandang tuna daksa, memiliki hak untuk mendapatkan akses yang setara terhadap fasilitas publik, termasuk kenyamanan dalam penggunaan toilet umum. Pada penelitian Nugroho dan Hasya (2020) pada Hotel Artotel Semarang juga menunjukkan bahwa sebagian besar hotel masih belum memenuhi standar

aksesibilitas, terutama pada area toilet dan sirkulasi publik, sehingga penerapan regulasi di lapangan masih perlu diperkuat. Aksesibilitas diarahkan pada penyediaan fasilitas umum yang sesuai, seperti ukuran standar ruang dan toilet, untuk memastikan kesetaraan dalam penggunaannya.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dan observasi langsung di lapangan. Literatur yang dikaji mencakup standar desain toilet dan ruang publik lainnya yang ramah difabel, termasuk elemen-elemen penting seperti aksesibilitas pintu, ketinggian wastafel, serta fasilitas pendukung seperti pegangan tangan dan ruang manuver yang memadai. Menurut Sulistyawati dan Muhid (2022), penyandang tuna daksa menghadapi tantangan psikologis yang dapat memengaruhi tingkat kemandirian dan rasa aman saat menggunakan fasilitas publik, termasuk toilet hotel. Sejalan dengan temuan Zein (2019), faktor keselamatan di area kamar mandi menjadi penting karena risiko tergelincir dan keterbatasan mobilitas dapat berdampak serius bagi pengguna difabel maupun lansia.

Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi aksesibilitas toilet di *lobby* hotel The Papandayan, dengan fokus pada identifikasi kesesuaian fasilitas yang ada dengan kebutuhan pengguna tuna daksa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya aksesibilitas dan menjadi acuan bagi pengelola hotel lain untuk menyediakan fasilitas

yang inklusif dan ramah bagi semua individu, termasuk difabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksesibilitas

Kriteria aksesibilitas menjadi pedoman utama dalam menyediakan sarana dan prasarana publik secara umum termasuk aksesibilitas dan fasilitasnya termasuk toilet khusus difabel.

Meliputi:

1. Kemudahan, setiap orang harus memiliki akses untuk mencapai berbagai tempat atau bagian umum yang berada dalam suatu lingkungan tanpa hambatan.
2. Kegunaan, semua tempat atau bangunan umum dapat digunakan oleh siapapun tanpa terkecuali untuk memastikan fungsionalitas yang baik bagi semua pengguna.
3. Keselamatan, pada setiap bangunan publik dalam suatu lingkungan, sebaiknya memperhatikan segala aspek untuk memadai, sehingga dapat melindungi setiap pengguna dari potensi bahaya
4. Kemandirian, semua orang harus dapat menggunakan fasilitas umum tanpa membutuhkan bantuan orang lain

Tuna Daksa

Tunadaksa merujuk pada individu yang mengalami ketidaksempurnaan fisik pada anggota tubuh, baik sebagian maupun keseluruhan, akibat adanya gangguan atau kerusakan pada struktur tulang, otot, maupun sendi. Ketidaksempurnaan ini dapat mengakibatkan keterbatasan dalam

kemampuan tubuh untuk bergerak atau melakukan fungsi secara normal, sehingga berdampak pada berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Kerusakan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kelainan bawaan sejak lahir, cedera akibat kecelakaan atau trauma fisik, serta penyakit tertentu, seperti polio, radang sendi, atau osteoporosis.

Kelainan fisik yang dialami oleh individu dengan tuna daksa tidak hanya mempengaruhi mobilitas, tetapi juga sering kali menimbulkan tantangan psikologis dan sosial. Mereka mungkin menghadapi stigma sosial, kesulitan dalam mengakses fasilitas umum, dan keterbatasan dalam mendapatkan pekerjaan atau pendidikan yang setara. Oleh karena itu, dukungan tambahan berupa alat bantu, rehabilitasi, serta lingkungan yang inklusif dan ramah difabel menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Alat bantu yang sering digunakan oleh individu tuna daksa meliputi:

1. Kursi Roda



Gambar 1. Kursi Roda
Sumber: PT. Karya Pratama, 2023

Kursi roda merupakan alat bantu mobilitas yang digunakan oleh difabel fisik, termasuk tuna daksa. Dalam konteks fasilitas publik seperti hotel, aksesibilitas untuk pengguna kursi roda menjadi salah satu indikator utama inklusivitas dan kenyamanan. Kursi Roda digunakan oleh mereka yang memiliki keterbatasan dalam menggunakan kedua tungkai, baik akibat amputasi, kelumpuhan, maupun kelemahan otot.

2. Walker dan Tongkat



Gambar 2. Walker
Sumber: Breg, 2025



Gambar 3. Tongkat
Sumber: Emedis.id, 2024

Walker dan Tongkat merupakan alat bantu mobilitas yang digunakan untuk meningkatkan keseimbangan dan membantu pergerakan individu yang mengalami keterbatasan fisik. Keduanya memiliki fungsi penting dalam mendukung mobilitas bagi difabel, lansia, atau mereka yang sedang dalam proses pemulihan dari cedera.

Walker dan tongkat biasanya digunakan oleh individu yang masih memiliki kemampuan berjalan tetapi memerlukan penyangga tambahan untuk menjaga keseimbangan dan kestabilan.

3. Kruk



Gambar 4. Kruk
Sumber: GaleriMedika, 2025

Kruk adalah alat bantu mobilitas yang dirancang untuk membantu seseorang berjalan saat salah satu atau kedua kakinya tidak dapat menopang berat badan secara penuh. Alat ini sering digunakan oleh individu dengan cedera kaki, pasca operasi, atau kondisi medis yang mempengaruhi kekuatan atau fungsi kaki.

Tuna daksa sering kali menghadapi tantangan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk akses ke fasilitas publik seperti toilet. Bagi individu dengan tuna daksa, keberadaan toilet yang dirancang khusus untuk difabel di tempat-tempat umum, termasuk hotel berbintang, sangatlah penting. Toilet difabel memberikan akses yang mudah, aman, dan nyaman bagi mereka, sehingga dapat mendukung kemandirian dan mengurangi ketergantungan pada orang lain.

Pemilihan Material Toilet Difabel

Pemilihan material pada toilet difabel merupakan aspek fundamental untuk menjamin keselamatan, kenyamanan, dan kemandirian pengguna. Material lantai, misalnya, harus memiliki sifat anti-slip dan tahan air guna mengurangi risiko tergelincir. Permen PUPR No. 14/PRT/M/2017 menegaskan bahwa material lantai pada fasilitas aksesibel wajib menggunakan permukaan tidak licin, sedangkan 2010 *ADA Standards for Accessible Design* juga mengatur bahwa lantai di area toilet harus stabil, *firm*, dan *slip-resistant*. Dengan demikian, pemilihan keramik *matte* atau vinyl anti-slip menjadi solusi yang sesuai standar. Selain itu, penggunaan warna dengan kontras jelas antara lantai dan dinding dapat membantu orientasi visual bagi pengguna dengan keterbatasan penglihatan.

Dinding toilet difabel sebaiknya dilapisi material kuat, tahan lembap, dan mudah dibersihkan, seperti keramik dinding atau panel komposit tahan air. Material ini memungkinkan pemasangan

handrail secara stabil sesuai standar kekuatan. *Handrail* direkomendasikan menggunakan *stainless steel* atau logam anti karat dengan tekstur tidak licin. Menurut Permen PUPR No. 14/2017, pegangan tangan harus mampu menopang beban minimal 150 kg dan memiliki permukaan yang nyaman digenggam, sehingga keamanan pengguna tetap terjamin.

Pada perlengkapan sanitasi, kloset duduk harus berbahan keramik atau porselen berkualitas tinggi dengan kekuatan menopang beban yang memadai, serta ketinggian 45–50 cm sesuai regulasi PUPR dan standar ADA. Wastafel sebaiknya dibuat dari material kuat dan tahan benturan, dengan tepi membulat untuk mencegah cedera, serta permukaan halus untuk mendukung kebersihan.

Secara keseluruhan, pemilihan material yang tepat tidak hanya mendukung aspek fungsional dan estetika, tetapi juga menjadi bagian dari penerapan prinsip desain universal yang menekankan keselamatan, kenyamanan, dan aksesibilitas bagi semua pengguna, termasuk penyandang tuna daksa.

Toilet *Lobby Hotel The Papandayan*

Pariwisata ramah disabilitas di Kota Bandung dan sekitarnya menunjukkan bahwa meskipun telah terdapat upaya penyediaan fasilitas aksesibel, implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan ruang, standar yang tidak konsisten, serta pemeliharaan yang

kurang optimal. Temuan tersebut relevan dengan kondisi toilet lobby Hotel The Papandayan yang masih membutuhkan penyesuaian agar benar-benar memenuhi kebutuhan penyandang tuna daksa.

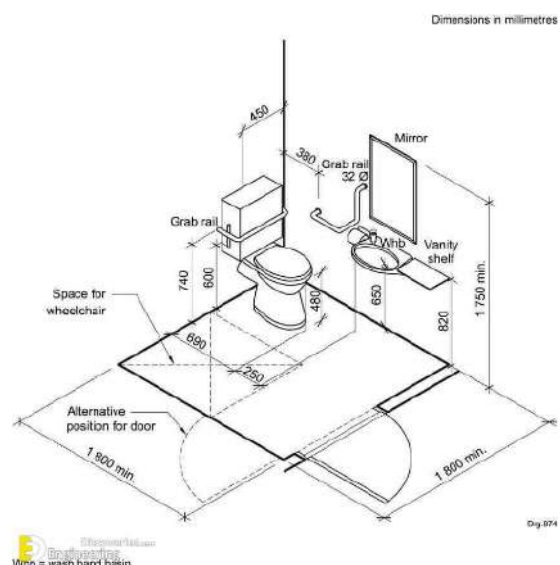
The Papandayan sendiri memiliki visi untuk menjadi hotel bintang lima di Bandung dengan karakter unik, yaitu kehangatan, kepedulian, kepercayaan pada pelayanan berkualitas, serta menghadirkan produk yang inovatif. Misinya adalah memberikan pengalaman keramahan yang luar biasa dengan layanan profesional, nyaman, terbuka, dan berorientasi pada keberlanjutan. Walaupun visi dan misi tersebut tidak secara eksplisit menyebutkan difabel, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat relevan dengan penyediaan fasilitas ramah difabel. Salah satu fasilitas utama yang dapat mencerminkan komitmen terhadap kenyamanan, keterbukaan, dan keberlanjutan adalah toilet lobby hotel, yang menjadi area publik penting dan berpotensi besar dalam menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan semua tamu, termasuk penyandang disabilitas. Penting bagi The Papandayan untuk memperhatikan konsistensi standar desain, kelengkapan fasilitas, serta pemeliharaan berkelanjutan, sehingga pengguna difabel dapat memperoleh kenyamanan, keamanan, dan kemandirian dalam beraktivitas di lingkungan hotel.

Toilet Difabel Berdasarkan Peraturan Pemerintah

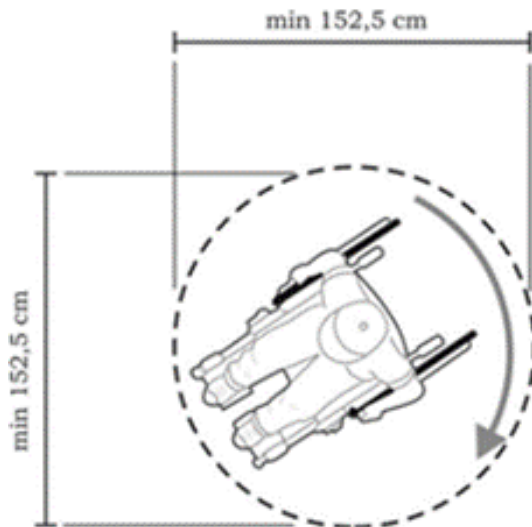
Toilet difabel adalah fasilitas sanitasi yang secara khusus dirancang untuk mengakomodasi

kebutuhan individu dengan keterbatasan mobilitas. Fasilitas ini biasanya memiliki fitur-fitur seperti area yang lebih luas untuk memungkinkan manuver pengguna kursi roda, pegangan tangan yang mendukung pengguna dalam berdiri atau bergerak, serta tinggi kloset yang telah disesuaikan untuk mempermudah akses dan kenyamanan.

Toilet difabel menyediakan akses yang lebih mudah bagi penyandang tuna daksa dan individu lain yang memerlukan dukungan dalam menggunakan fasilitas sanitasi. Fasilitas ini berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian dan kenyamanan penggunaannya, sekaligus menciptakan rasa inklusi yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat (Utami et al., 2018). Gambar 5. dibawah ini adalah standar toilet aksesibilitas dari *civil engineering discoveries*.



Gambar 5. Standar Toilet
Sumber: Engineering Discoveries, 2025

**Gambar 6.** Area Manuver

Sumber: Peraturan Menteri PUPR No. 14, 2017

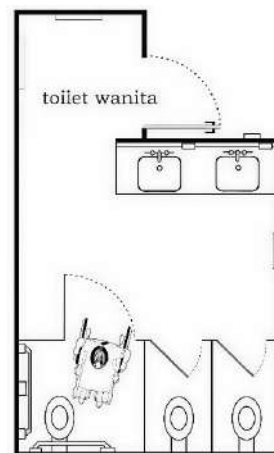
Toilet lobby di The Papandayan Hotel memberikan pengalaman mewah dengan desain interior yang berfokus pada estetika, namun tidak selalu sepenuhnya memenuhi standar aksesibilitas yang ditetapkan oleh pemerintah. Standar aksesibilitas Peraturan Menteri PUPR No. 14 Tahun 2017 mengenai Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung dan Peraturan Menteri Pekerja Umum Nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Menetapkan beberapa kriteria khusus yang harus dipenuhi untuk mendukung kebutuhan difabel. Perbedaan ini terlihat pada tata letak, ketersediaan area manuver untuk kursi roda, dan fitur aksesibilitas lainnya.

Untuk memperkaya analisis desain toilet difabel dalam penelitian ini, digunakan untuk menunjukkan contoh tata letak toilet berdasarkan

standar ADA (*Americans with Disabilities Act*). Standar ini merupakan panduan internasional yang komprehensif dalam merancang fasilitas yang inklusif dan aksesibel bagi difabel. Meskipun demikian, pembahasan utama dalam penelitian ini tetap mengacu pada peraturan aksesibilitas yang berlaku di Indonesia, dengan fokus pada penerapan standar lokal untuk menciptakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan.

Berikut ini merupakan pedoman standar toilet umum sederhana area publik yang merujuk dari ADA (*Americans with Disabilities Act*), diantaranya:

1.

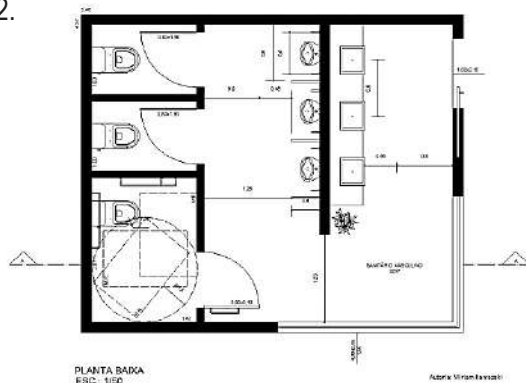
**Gambar 7.** Denah Toilet Difabel

Sumber: Peraturan Menteri PUPR No. 14, 2017

Toilet yang dirancang khusus untuk kebutuhan penyandang difabel harus memenuhi standar aksesibilitas yang memungkinkan pengguna kursi roda maupun pengguna alat bantu jalan yang dapat menggunakannya secara mandiri, dengan ruang yang cukup luas untuk memungkinkan kursi roda berputar dengan leluasa dan tidak

mengalami kesulitan. Lokasi toilet difabel bisa berupa fasilitas terpisah atau bergabung dengan kubikal lain, dengan perbedaan pada ukuran ruang. Lebar minimum kubikal difabel adalah 1,2 meter, dan pintu harus memiliki lebar minimal 100 cm agar kursi roda dapat masuk dengan mudah.

2.

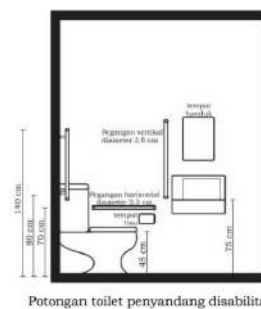


Gambar 8. Denah Toilet Difabel
Sumber: Floresnoasfaltoblog, 2016

Pada toilet difabel yang berdiri sendiri, sistem pintu memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan kemudahan akses. Umumnya, jenis pintu yang digunakan berupa pintu geser atau pintu dorong keluar, karena kedua tipe ini dianggap paling efektif dalam mengoptimalkan ruang manuver di dalam toilet. Pintu geser, misalnya, memungkinkan pengguna kursi roda untuk membuka dan menutup pintu tanpa harus mengalokasikan ruang tambahan di bagian dalam toilet. Begitu pula dengan pintu dorong keluar, yang secara signifikan mengurangi potensi hambatan di area dalam dan memberikan keleluasaan yang lebih besar saat pengguna melakukan rotasi atau perpindahan dari

kursi roda ke kloset. Sementara itu, pada toilet difabel yang berada dalam satu area dengan kubikal lain, jenis pintu umumnya serupa dengan pintu kubikal lainnya, tetapi memiliki ukuran yang lebih lebar.

3.



Gambar 3.13. Contoh ruang dalam toilet penyanggah disabilitas yang dilengkapi dengan pegangan rambat
JDIH Kementerian PUPR

Gambar 9. Potongan Toilet Difabel
Sumber: Peraturan Menteri PUPR No. 14, 2017

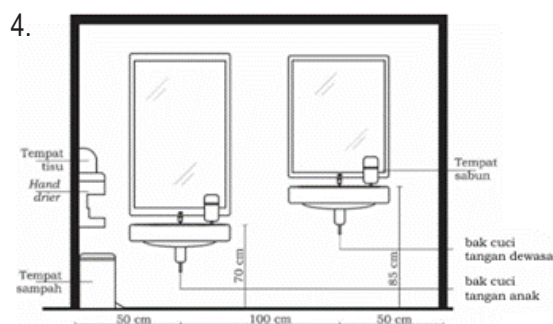
Ketinggian kloset difabel harus berada dalam rentang 42–45 cm dari lantai, sesuai dengan standar aksesibilitas, agar pengguna kursi roda maupun penyanggah tuna daksa dapat lebih mudah melakukan perpindahan posisi dari kursi roda ke kloset atau sebaliknya. Tinggi tersebut dipandang ideal karena memberikan keseimbangan antara kenyamanan saat duduk dan kemudahan ketika berdiri kembali, sehingga mengurangi beban pada sendi dan otot pengguna. Selain itu, kloset untuk difabel sebaiknya dilengkapi dengan fitur tambahan berupa sensor otomatis untuk penyiraman (*automatic flush*).

Kehadiran teknologi ini mampu meningkatkan kemandirian pengguna, mengurangi kontak

langsung dengan permukaan yang berpotensi menjadi sumber penyebaran bakteri, sekaligus memberikan kenyamanan yang lebih modern. Fitur sensor ini juga sejalan dengan prinsip higienitas dalam ruang publik, terutama di fasilitas hotel berbintang yang menuntut standar pelayanan tinggi.

Penggunaan teknologi sensor dapat didukung dengan desain tombol manual yang tetap tersedia sebagai alternatif, sehingga toilet tetap dapat digunakan jika sensor mengalami kendala teknis. Selain itu, pengaturan tekanan air dan kecepatan flush juga perlu diperhatikan agar tetap ramah bagi pengguna dengan mobilitas terbatas.

Dengan kombinasi antara ketinggian kloset yang ergonomis dan integrasi teknologi modern, fasilitas toilet difabel tidak hanya memenuhi standar regulasi, tetapi juga menghadirkan pembaharuan, nilai tambah dalam aspek kenyamanan, keamanan, dan inklusivitas.



Gambar 10. Ketinggian Wastafel

Sumber: Peraturan Menteri PUPR No. 14, 2017

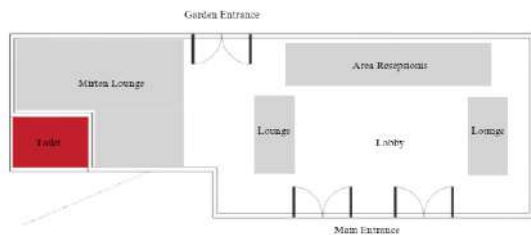
Tinggi wastafel untuk disabilitas sebaiknya berada pada kisaran 78–80 cm dari lantai. Ukuran ini dianggap ideal karena memberikan keseimbangan antara kenyamanan dan aksesibilitas, baik bagi pengguna kursi roda maupun bagi individu dengan keterbatasan mobilitas lainnya. Pada ketinggian tersebut, ruang di bawah wastafel tetap tersedia dengan lebar minimal 60–70 cm dan kedalaman sekitar 50–60 cm, sehingga kursi roda dapat masuk mendekat tanpa terhalang. Hal ini memungkinkan pengguna melakukan aktivitas seperti mencuci tangan, menyikat gigi, atau sekadar mengambil air dengan posisi tubuh yang ergonomis dan tanpa harus membungkuk terlalu rendah.

Selain ketinggian, pemilihan model wastafel juga harus memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan. Desain wastafel yang ramping tanpa kabinet bawah sangat dianjurkan agar area lutut dan kaki pengguna kursi roda tidak terbentur. Sistem keran sebaiknya menggunakan tuas tuang (*lever handle*) atau sensor otomatis untuk memudahkan pengoperasian tanpa memerlukan tenaga yang besar. Dengan pengaturan yang tepat, wastafel tidak hanya memenuhi standar aksesibilitas, tetapi juga mendukung prinsip kemandirian bagi penyandang disabilitas.

Toilet Difabel Lobby The Papandayan Hotel

Di The Papandayan Hotel Bandung, pada area *lobby* toilet terletak di bagian kiri

yang mudah diakses oleh para tamu. Lebih tepatnya berada di dalam area *Mirten Lounge* (Gambar 11.).

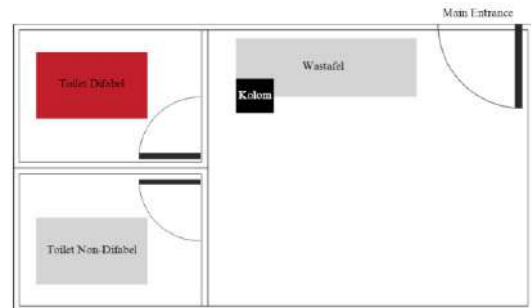


Gambar 11. Letak Toilet Pada *Layout The Papandayan*
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Toilet difabel merupakan fasilitas sanitasi yang secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas, terutama mereka yang memiliki keterbatasan fisik seperti tuna daksa.

Keberadaan toilet ini menjadi salah satu wujud nyata penerapan prinsip aksesibilitas dan desain universal di ruang publik. Berbeda dengan toilet standar, toilet difabel memperhatikan berbagai aspek teknis, mulai dari dimensi ruang, ketinggian fasilitas, hingga penempatan perlengkapan pendukung, agar dapat digunakan secara mandiri dengan tingkat kenyamanan dan keamanan yang lebih baik.

Fungsi utama dari toilet difabel adalah memberikan kesetaraan dalam penggunaan fasilitas umum, sehingga pengguna dengan kursi roda maupun alat bantu jalan tetap dapat melakukan aktivitas dasar secara independen tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain.



Gambar 12. Layout Toilet *Lobby The Papandayan*
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025



Gambar 13. Toilet *Lobby Non-Difabel & Difabel*
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Pada Gambar 12. dan Gambar 13. terlihat bahwa pada area toilet *lobby* disediakan dua jenis toilet, yaitu satu toilet untuk non-difabel dan satu toilet yang diperuntukkan bagi pengguna difabel. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada keberadaan *handrail* di dalam toilet difabel sebagai fasilitas pendukung yang membantu pengguna dalam melakukan perpindahan maupun menjaga keseimbangan. Handrail ini berfungsi sebagai elemen esensial

bagi penyandang tuna daksa, meskipun tidak selalu terlihat dari luar karena posisinya berada di dalam ruang toilet dan tertutup oleh pintu.

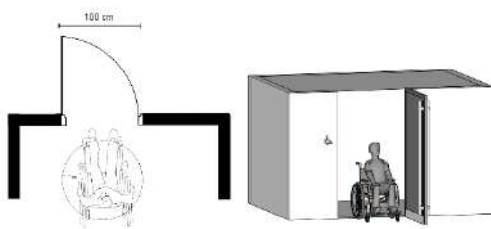
Selain itu, toilet difabel juga dibedakan melalui dimensi pintu yang lebih lebar dibandingkan toilet reguler, sehingga memungkinkan akses kursi roda maupun alat bantu jalan untuk masuk dengan lebih mudah.

Keberadaan elemen-elemen ini menunjukkan adanya upaya awal dalam menghadirkan fasilitas aksesibel, meskipun efektivitasnya masih perlu ditinjau lebih lanjut agar benar-benar sesuai dengan standar aksesibilitas yang berlaku.



Gambar 14. Simbol Aksesibilitas

Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum, 2006



Gambar 15. Bukaan Pintu Toilet Difabel

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Tanda pintu toilet difabel juga sebaiknya dipasang di depan pintu. Hal seperti ini dapat menyulitkan difabel untuk membedakan toilet khusus tersebut. Akses pintu juga kurang sesuai

dengan kebutuhan difabel, dimana lebar pintu seharusnya minimal 100 cm dengan sistem bukaan keluar.



Gambar 16. Area Dalam Toilet Difabel

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025



Gambar 17. Fasilitas Toilet Difabel

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Desain toilet di lobby ini dirancang agar penyandang difabel tuna daksa dapat menggunakan fasilitas secara lebih mandiri

tanpa memerlukan banyak bantuan dari orang lain. Pada Gambar 16. dan Gambar 17. tersedia *handrail*, *paper dispenser toilet*, *shower jet*, dan tempat sampah yang ditempatkan dekat dengan kloset untuk memudahkan pengguna dalam pemakaian. Pada toilet tersebut besaran area tidak cukup untuk manuver kursi roda. Penyandang Tuna daksa, terutama pengguna kursi roda, membutuhkan ruang manuver untuk berputar dan mengakses fasilitas dengan mudah. Area manuver membutuhkan ukuran kurang lebih pada diameter 100 cm sedangkan ukuran standar yang dibutuhkan yaitu minimal 152,5 cm yang tertera pada Gambar 6. Jika area manuver terbatas, mereka akan kesulitan menggunakan toilet secara mandiri.

Handrail dipasang pada posisi yang tidak ergonomis dan terlalu tinggi yaitu 82 cm dari permukaan lantai, idealnya berada setinggi 65 cm dari lantai dengan jarak 15 cm dari dinding untuk memastikan pengguna dapat mudah menggapai untuk alasan keamanan.



Gambar 18. Lebar Pintu Masuk Toilet Difabel
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Pada Gambar 12. dan Gambar 18. keberadaan kolom dinding di sisi kanan depan pintu masuk menjadi hambatan yang cukup signifikan bagi sirkulasi, terutama bagi pengguna kursi roda atau individu yang menggunakan alat bantu, seperti tongkat atau *walker*. Penempatan kolom yang menghalangi jalur akses dapat mempersempit ruang gerak, sehingga menyulitkan difabel yang memerlukan area lebih luas untuk bergerak dengan nyaman. Oleh karena itu, perlu dipastikan bahwa kolom dirancang agar tidak menghalangi aksesibilitas dan tetap memberikan ruang yang memadai bagi semua pengguna.

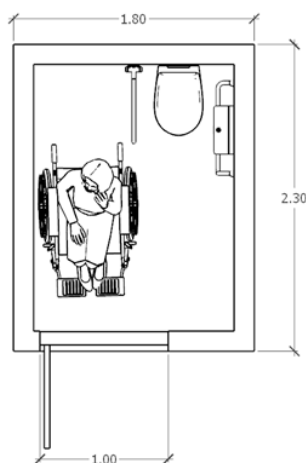


Gambar 19. Wastafel Toilet Lobby The Papandayan Hotel
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Gambar 19. tidak menunjukkan adanya wastafel yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengguna kursi roda. Wastafel tersebut hanya bisa digunakan untuk difabel yang menggunakan alat bantu berjalan dalam keadaan berdiri dan pengguna non-difabel saja. Sebaiknya dalam mendesain toilet yang inklusif, harus memperhatikan fasilitas

yang mendukung kebersihan, kemandirian, dan kenyamanan pengguna, termasuk mereka yang menggunakan kursi roda dan memungkinkan pengguna menjaga higiene tanpa bantuan. Oleh karena itu, desain yang inklusif dan ramah difabel menjadi hal penting untuk memastikan semua pengguna tanpa terkecuali dapat menikmati fasilitas tersebut dengan mudah dan nyaman.

Perbaikan pada desain toilet ini sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan inklusif bagi semua pengguna, terutama bagi difabel. Keberadaan toilet yang sesuai standar aksesibilitas tidak hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga menjadi representasi nyata dari penghormatan terhadap hak-hak dasar difabel dalam memperoleh mobilitas yang setara terhadap fasilitas publik. Dengan demikian upaya peningkatan desain toilet difabel bukan hanya berfungsi secara teknis, melainkan sebagai dimensi sosial yang penting, mendukung kemandirian difabel, dan peduli terhadap keberagaman dan inklusivitas.



Gambar 20. Tampak Atas Toilet
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Berdasarkan standar yang tercantum dalam Gambar 20 toilet difabel memerlukan beberapa perbaikan agar lebih sesuai dan optimal. Pada dalam toilet tidak ada ruang bebas manuver minimum 152,5cm sering kali tidak terpenuhi, sehingga menyulitkan pengguna kursi roda untuk bergerak dengan leluasa.

Penerapan desain toilet yang ramah difabel tidak hanya meningkatkan kenyamanan pengguna difabel tetapi juga menciptakan lingkungan yang ramah bagi lansia dan individu dengan keterbatasan mobilitas lainnya. Desain yang inklusif mendukung hak-hak dasar difabel untuk mengakses fasilitas publik secara setara. Dengan menerapkan standar desain universal dan lokal, fasilitas publik seperti hotel dapat menjadi lebih inklusif, nyaman, dan aman bagi semua pengguna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan dan praktik desain yang lebih baik dalam sektor perhotelan, serta mendorong lebih banyak penelitian di bidang aksesibilitas dan desain inklusif.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti pentingnya aksesibilitas dalam desain toilet untuk difabel, khususnya tuna daksa, yang menjadi aspek mendasar dalam menciptakan lingkungan publik yang inklusif. Studi kasus pada toilet *lobby* Hotel The Papandayan mengungkapkan bahwa desain toilet belum sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan oleh regulasi, seperti

Peraturan Menteri PUPR No. 14 Tahun 2017. Beberapa kekurangan ditemukan, antara lain luas area manuver yang tidak mencukupi untuk pergerakan kursi roda (standar minimum 152,5 cm), lebar pintu masuk toilet difabel yang kurang dari 100 cm, dan fasilitas pendukung seperti pegangan tangan (*handrail*) yang dipasang pada ketinggian yang tidak ergonomis. Selain itu, tidak terdapat wastafel khusus untuk pengguna kursi roda, sehingga menyulitkan akses terhadap fasilitas kebersihan. Penempatan elemen struktural, seperti kolom di dekat pintu, juga menjadi hambatan aksesibilitas yang signifikan.

SARAN

Penelitian ini merekomendasikan beberapa perbaikan pada toilet *lobby* The Papandayan Hotel dengan mempertimbangkan ukuran eksisting dan standar aksesibilitas. Perbaikan tersebut meliputi perluasan ruang manuver agar kursi roda dapat berputar dengan leluasa, penyesuaian tinggi dan posisi fasilitas seperti wastafel, cermin, dan *handrail* sesuai standar, serta penggunaan material lantai yang aman dan tidak licin untuk meminimalisasi risiko kecelakaan. Selain itu, sistem pintu disarankan menggunakan bukaan keluar sehingga tidak mengurangi area manuver di dalam toilet dan lebih aman dalam kondisi darurat.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Penyandang Disabilitas di Indonesia.
- Berybe, G. A., Duman, M., Wahyudi, A., & Umul, D. S. (2023). *Pengembangan pariwisata inklusif: Analisis fasilitas ramah disabilitas pada hotel berbintang di Labuan Bajo*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 11402–11417.
- Breg. (2025). *Walker untuk rehabilitasi mobilitas lansia dan difabel*. Diakses dari <https://www.breg.com>
- Caroline Shafira Ramadhita, Raden Roro. (2022) *Aktivitas Divisi Marketing Communication di The Papandayan. Internship thesis, Universitas Multimedia Nusantara.*
- Dawud, J., Mursalim, S. W., Anomsari, E. T., & Taufik, N. I. (2019). Strategi Perwujudan Kota Bandung Sebagai Kota Ramah Penyandang Disabilitas: Sebuah Perspektif Aksesibilitas Pelayanan Publik. *Jurnal Administrasi Negara*, 25(2), 141–159.
- Deby, R. (2018). *Pariwisata Ramah Disabilitas (Studi Deskriptif Tentang Penyediaan Layanan Bagi Penyandang Difabel Di Museum Negeri Mpu Tantular, Sidoarjo) Tugas Akhir*. 1–136.
- Emedis.id. (2024). *Tingkat bantu jalan medis untuk disabilitas*. Diakses dari <https://www.emedis.id>
- Engineering Discoveries. (2025). *Standard Accessible Toilet Design*. Diakses dari <https://www.engineeringdiscoveries.com>
- GaleriMedika. (2025). *Kruk medis dan alat*

- bantu jalan. Diakses dari <https://www.galerimedika.com>
- Hamdani, M. (2022). The System of Application Inclusive Service for Visitors With Disabilities (Study of Accessibility Amenities on Star Hotels in Kabupaten Karo). *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, 10(1), 1858 – 2842.
- Kementerian Pekerjaan Umum. (2006). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006: Pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. (2018). *Lampiran II Peraturan Menteri PUPR Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan kemudahan bangunan gedung: Penyediaan fasilitas dan aksesibilitas hubungan ke, dari, dan di dalam bangunan gedung* (pp. 1–73). Jakarta: Kementerian PUPR.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. (2018). *Lampiran III Peraturan Menteri PUPR Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan kemudahan bangunan gedung*. Jakarta: Kementerian PUPR.
- Lustiyati, E. D., & Rahmuniyati, M. E. (2019). Aksesibilitas Sarana Sanitasi bagi Difabel di Tempat Transportasi Umum. *Inklusi*, 6(1), 93.
- Nugroho, S., & Hasya, R. N. (2020). Kajian aksesibilitas pada Hotel Artotel Semarang. *IMAJI*, 9(6), 751. Undip E-Journal System Portal.
- PT. Karya Pratama. (2023). *Kursi roda untuk penyandang disabilitas*. Diakses dari <https://www.karyapratama.co.id>
- Rochman, G. P., Afati, A., Aji, R. R., & Syaodih, E. (2023). Pariwisata Ramah Disabilitas: Praktik di Kota Bandung dan Sekitarnya. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 19(1), 64–76.
- Sulistyawati, H., & Muhid, A. (2022). Meningkatkan Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Melalui Terapi Realitas: Literature Review. *Jurnal Talenta Psikologi*, 2(11), 15–23.
- Utami, E. O., Raharjo, S. T., Apsari, N. C., Sosial, K., & Padjadjaran, U. (2018). Akses Bi Li Tas Penyandang Tunadaksa. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5, 83–10.
- Zein, A. O. S. (2019). Kemunduran Fisiologis Lansia dan Pengaruhnya terhadap Keselamatan di Kamar Mandi Studi Kasus Kamar Mandi Panti Wredha Asuhan Bunda. *Itenas Repository*, 1–10. <http://eprints.itenas.ac.id/365/>.